

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Penelitian yang dilakukan [4] membahas penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di CV Agis Truss, perusahaan manufaktur genteng metal pasir, untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja dan meningkatkan produktivitas. Menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data dari 30 karyawan tetap, penelitian ini menganalisis pengaruh lima variabel independen terhadap penerapan K3. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel komitmen kebijakan K3, manusia dan lingkungan, serta anggaran atau keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan, sementara pemenuhan peraturan perundangan dan dukungan pemerintah hanya memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan K3 membutuhkan komitmen kebijakan yang kuat, kesadaran dan partisipasi pekerja, dukungan anggaran, serta perbaikan dalam pengawasan pemerintah dan pemenuhan regulasi.

Penelitian yang dilakukan [5] membahas faktor-faktor penghambat penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada proyek konstruksi di Kota Manado. Penelitian ini dilakukan pada tiga proyek pembangunan, yaitu Manado Town Square III, Star Square, dan Trans Mart, dengan metode kuantitatif menggunakan kuesioner yang dianalisis melalui perangkat lunak SPSS. Variabel penelitian mencakup delapan faktor penghambat: kurangnya pelatihan K3, tidak adanya anggaran K3,

ketidaksediaan Alat Pelindung Diri (APD), rendahnya kepedulian pekerja terhadap penggunaan APD, pelaksanaan peraturan K3 yang tidak konsisten, penerapan K3 yang tidak sesuai standar, tidak adanya sanksi bagi pelanggaran K3, dan absennya unit khusus K3 di perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat utama adalah kurangnya pelatihan mengenai K3, diikuti oleh tidak adanya anggaran K3 dan ketidaksediaan APD. Kesimpulan ini menggarisbawahi perlunya pelatihan, alokasi anggaran, serta pengawasan dan sanksi untuk meningkatkan penerapan K3 di lapangan.

Penelitian yang dilakukan oleh [6] membahas bagaimana penerapan manajemen K3 di berbagai proyek konstruksi di Indonesia serta hambatan yang dihadapi. Melalui metode studi literatur terhadap lima proyek di kota berbeda, ditemukan bahwa tiga proyek berskala besar telah menerapkan prinsip K3 dengan cukup baik, sedangkan dua proyek lainnya masih menunjukkan penerapan yang minim. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan pekerja mengenai pentingnya K3, minimnya pelatihan dari perusahaan, keterbatasan anggaran, serta lingkungan kerja yang kurang mendukung menjadi faktor utama penghambat. Untuk meningkatkan penerapan K3, diperlukan upaya seperti pelatihan intensif, penerapan safety induction sebelum pekerjaan dimulai, dan pengawasan berkala. Penulis menyimpulkan bahwa penerapan manajemen K3 masih belum merata dan menyarankan adanya pengawasan lebih ketat dari pemerintah serta peningkatan edukasi bagi para pekerja agar budaya keselamatan kerja dapat terwujud secara optimal.

Penelitian [7] dengan judul "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada Perusahaan Bidang Pekerjaan Konstruksi" ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab utama rendahnya penerapan SMK3 di perusahaan konstruksi. Penelitian dilakukan menggunakan metode studi literatur terhadap berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya penerapan SMK3 disebabkan oleh lima faktor utama, yaitu tidak konsistennya pemenuhan peraturan perundangan, lemahnya komitmen kebijakan K3, kurangnya kesadaran dan partisipasi pekerja, keterbatasan anggaran perusahaan, serta kurangnya pengawasan dan dukungan dari pemerintah.

Penelitian [8] yang berjudul "Faktor-Faktor Penghambat Kontraktor untuk Melaksanakan K3 pada Proyek Konstruksi" membahas hambatan utama yang dihadapi kontraktor dalam menerapkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di proyek konstruksi. Penelitian ini dilakukan di Surabaya dengan menyebarkan kuesioner kepada kontraktor besar, kontraktor kecil-menengah, dan konsultan proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menghambat pelaksanaan K3, yaitu tingginya biaya implementasi K3, kurang ketatnya pengawasan pemerintah, dan minimnya insentif jika berhasil mencapai *zero accident*. Ketiga kelompok responden sepakat bahwa lemahnya pengawasan pemerintah merupakan hambatan paling signifikan. Selain itu, kontraktor kecil-menengah juga menyoroti sistem lelang dengan harga terendah dan rendahnya komitmen

manajemen terhadap K3 sebagai penghambat. Analisis perbandingan juga menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara kontraktor besar, kontraktor kecil-menengah, dan konsultan terhadap faktor-faktor tersebut, khususnya dalam hal persepsi biaya dan tanggung jawab pemberian insentif.

2.2 Kebaruan Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hambatan dalam penerapan SMK3 di proyek konstruksi. Misalnya, [4] menemukan bahwa kurangnya dukungan manajemen dan kebijakan yang tidak konsisten menjadi penghambat utama. Begitu juga dengan [5] yang menyoroti pentingnya pelatihan dan penyediaan alat pelindung diri (APD) yang memadai. Penelitian lain oleh [6] menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran pekerja dan keterbatasan pelatihan menjadi hambatan yang sering ditemukan, terutama pada proyek-proyek berskala kecil dan menengah.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut hanya mengidentifikasi faktor penghambat tanpa membandingkan seberapa besar hambatan itu dirasakan dan seberapa sering faktor tersebut terjadi di lapangan. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut belum memetakan secara jelas faktor mana yang perlu menjadi perhatian utama. Masih sedikit juga studi yang membandingkan persepsi antara pekerja dan pihak kontraktor dalam melihat hambatan-hambatan yang ada, terutama di wilayah seperti Labuan Bajo yang sedang berkembang dan memiliki karakter proyek yang beragam.

Karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut. Dengan cara menyusun peringkat faktor-faktor penghambat berdasarkan nilai

rata-rata tingkat hambatan dan tingkat kejadiannya, lalu menggambarannya dalam diagram *Importance Performance Analysis* (IPA), diharapkan dapat terlihat dengan jelas faktor-faktor mana saja yang harus menjadi perhatian utama. Selain itu, analisis hubungan antara tingkat hambatan dan kejadian juga akan memberikan gambaran lebih mendalam, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan pelaksanaan SMK3 di proyek konstruksi.

